

# Implementasi metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V sekolah dasar

Yoshevina Noor Aulya<sup>1\*</sup>, Siti Istiyati<sup>2</sup>, Yulianti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

\* [yoshevina@student.uns.ac.id](mailto:yoshevina@student.uns.ac.id)

**Abstract.** *This Classroom Action Research (CAR) was aimed to increased the social skills of students in Social Sciences lessons through used sociodrama method for 5<sup>th</sup> grade of primary school student at Surakarta on 2019/2020 academic year. This research has two subjects, they were a class teacher and 30 students from 5<sup>th</sup> grade of primary school. This CAR has procedure research which consisted of two cycles, there was four stages in the each of cycles, that was called planning, action, observation, and reflection. Data collection of this CAR was done by interviewing, observing of social skills, and document studies technique. Data validity in this CAR was used two triangulations, there were triangulation technique and source triangulation. The data analysis was interactive analysis (Miles and Huberman models). The results of the research after the action was increased from initial condition was 44.5 (6.67%) to 60 (46.67%) in the first cycle, and 81 (96.67%) in the second cycle. Based on the results of this CAR, it was concluded that implemented the sociodrama method could increase the social skills in social science lesson of 5<sup>th</sup> grade primary school students. The theoretical implications of this research are to add new insights regarding the implementation of the sociodrama method as an effort to improve social skills in social science lesson, and can be a reference for further research consideration on similar issues, While the practical implications of this research are to create fun social learning activities, and the achievement of indicators of social skills especially aspects of communicating and cooperating with students after the implementation of the sociodrama method.*

**Keywords:** *social skills, social science lesson, sociodrama method, primary school*

## 1. Pendahuluan

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) penting perannya dalam membimbing peserta didik sebagai Warga Negara Indonesia (WNI) sekaligus warga dunia yang mencintai perdamaian, senang berdemokrasi dan memiliki rasa tanggung jawab. Sehingga guru dituntut agar dapat mengelola pembelajaran yang berlangsung secara dinamis yang mendekatkan peserta didik pada kenyataan hidup. Kurikulum pendidikan saat ini dirancang untuk mengembangkan beberapa keterampilan dalam diri peserta didik, yaitu keterampilan sosial, keterampilan berpikir, dan keterampilan mengorganisir. IPS merupakan konsep mengembangkan keterampilan sosial, sikap, dan pengetahuan sehingga dapat terbentuk pribadi peserta didik menjadi WNI yang baik. [1][2][3][4]. Merujuk pada pendapat tersebut, maka keterampilan sosial merupakan bagian dari tujuan mata pelajaran IPS yang perlu dikembangkan. Guru perlu lebih kreatif dalam membuat kegiatan belajar mengajar yang mewujudkan hasil belajar berupa keterampilan sosial, sikap, dan nilai pada peserta didik.

Keterampilan sosial merupakan kondisi untuk membentuk keharmonisan dalam sebuah kelompok, untuk seorang individu beraksi di lingkungan sosial dan kesuksesan bersosialisasi. Keterampilan sosial

perlu dibangun sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) hingga memasuki bangku Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan (SMA/ K) yang bertujuan pada kebutuhan pekerjaan hingga perkuliahan [5][6]. Peserta didik perlu menguasai keterampilan sosial dikarenakan keterampilan tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam berinteraksi dan bersosialisasi pada individu lain, serta dapat mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran [7].

Ada beberapa aspek keterampilan sosial yang perlu peserta didik kuasai, antara lain: 1) kemampuan menjalin suatu hubungan dengan sesama; 2) berkomunikasi; 3) mendengarkan opini bahkan keluhan sesama; 4) saling menghargai diri sendiri juga sesama; 5) memberi dan/ atau menerima umpan balik (*feedback*); 6) memberi dan/ atau menerima kritik dan saran; 7) berperilaku sesuai norma, nilai, dan tata aturan yang berlaku; 8) dan sebagainya [8][9]. Semua aspek keterampilan sosial tersebut penting jika dikembangkan di sekolah sebagai bentuk modal penting bagi peserta didik agar siap secara emosi dan perilakunya di sekolah dalam melakukan hubungan sosial dengan guru dan teman [8][9]. Selain itu keterampilan sosial berguna untuk menyiapkan peserta didik agar dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan yang meliputi berbagai kemampuan yang mendukung interaksi dengan sesama [10].

Hasil pratindakan diperoleh dari wawancara terhadap peserta didik kelas V dan guru kelas V pada tanggal 14 Oktober 2019 yaitu keterampilan sosial peserta didik aspek berkomunikasi dan bekerja sama dalam pembelajaran IPS masih perlu ditingkatkan, sedangkan aspek yang lain yaitu menyelesaikan masalah dan berinteraksi sudah baik. Hasil observasi saat pembelajaran IPS pada tanggal 15 Oktober 2019 diperoleh temuan, antara lain: 1) peserta didik enggan menyampaikan pendapat; 2) peserta didik enggan berdiskusi kelompok jika tidak bersama dengan teman dekatnya. Hasil temuan tersebut diperkuat dengan hasil studi dokumentasi nilai hasil observasi keterampilan sosial peserta didik kelas V yang menunjukkan nilai keterampilan aspek berkomunikasi dan bekerja sama rendah, yaitu hanya 6.67% (2 dari 30 peserta didik) yang mencapai kategori terampil. Penyebab rendahnya keterampilan sosial aspek berkomunikasi dan bekerja sama pada peserta didik ialah penerapan metode pembelajaran yang belum tepat untuk meningkatkan keterampilan sosial.

Rendahnya keterampilan sosial aspek berkomunikasi dan bekerja sama pada peserta didik dalam pembelajaran IPS perlu memperoleh suatu solusi. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Ikawati Rahayuningtyas [11] menemukan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat menaikkan tingkat keterampilan sosial pada peserta didik dari kondisi awal 55% menjadi 60% pada siklus I kemudian meningkat lagi 72% pada siklus II hingga menjadi 83% pada siklus III. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menerapkan metode sosiodrama untuk menaikkan tingkat keterampilan sosial peserta didik kelas V dalam pembelajaran IPS. Perbedaan dalam penelitian ini memfokuskan pada peningkatan dua aspek keterampilan sosial yaitu aspek berkomunikasi dan bekerja sama, sedangkan Dian Ikawati Rahayuningtyas semua aspek keterampilan sosial ditingkatkan. Selain itu ada juga penelitian oleh Marzius Insani [12] menemukan bahwa kegiatan belajar mengajar (KBM) dengan menerapkan metode bermain peran (*role playing*) dapat menaikkan tingkat keterampilan sosial dan hasil belajar pada peserta didik dari kondisi awal meningkat pada siklus I 37% meningkat 62.5% pada siklus II hingga menjadi 87.5% pada siklus III. Persamaan dalam penelitian ini yakni menaikkan tingkat keterampilan sosial peserta didik kelas V dalam pembelajaran IPS. Perbedaannya dalam penelitian ini yaitu peningkatan keterampilan sosial dengan menerapkan metode sosiodrama, sedangkan Marzius Insani peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode *role playing*. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan keterampilan sosial. Peneliti memilih untuk mengimplementasikan metode sosiodrama yang dapat meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada peserta didik. Metode sosiodrama dipilih karena dapat menjadikan peserta didik menghayati/ menghargai perasaan orang lain, melatih peserta didik dalam berkomunikasi dan mengemukakan pendapat dengan bahasa yang baik, dan membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab dan bekerja sama dengan teman [13][14].

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS melalui implementasi metode sosiodrama pada peserta didik kelas V. Peningkatan keterampilan sosial dalam penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan sebagai usaha meningkatkan keterampilan sosial yang berfokus pada aspek berkomunikasi dan bekerja sama. Selain

itu, metode sosiodrama dapat menjadi referensi variasi metode pembelajaran dalam IPS agar peserta didik dapat lebih termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memiliki subjek yang diteliti, antara lain guru kelas V dan 30 peserta didik kelas V di SD Negeri Tegalsari No. 60 Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 sampai dengan bulan Januari 2020. Prosedur penelitian terdapat dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap antara lain: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) observasi; 4) dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data divalidasi menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan pertama yaitu pengumpulan data, kemudian reduksi data, dilanjutkan dengan penyajian data dalam bentuk tabel dan deskripsi singkat, dan diakhiri dengan penarikan simpulan [15]. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 80% atau sejumlah 24 peserta didik mencapai kategori terampil (KKM 70-84). Tabel 1 menampilkan kategorisasi penilaian keterampilan sosial [16].

**Tabel 1.** Kategori Keterampilan Sosial

No	Interval Nilai	Kategori
1	>84	Sangat Terampil
2	70-84	Terampil
3	55-69	Cukup Terampil
4	40-54	Kurang Terampil
5	<40	Tidak Terampil

## 3. Hasil dan Pembahasan

Temuan-temuan saat pratindakan menunjukkan bahwa keterampilan sosial aspek berkomunikasi dan bekerja sama peserta didik dalam pembelajaran IPS masih rendah. Tabel 2 menampilkan rerata observasi keterampilan sosial aspek berkomunikasi dan bekerja sama peserta didik pada pratindakan.

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Observasi Keterampilan Sosial Aspek Berkomunikasi

No.	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase	
					Relatif	Kumulatif
1.	25-34	8	29.5	236	26.67	26.67
2.	35-44	6	39.5	237	20.0	46.67
3.	45-54	13	49.5	643.5	43.33	90.0
4.	55-64	1	59.5	59.5	3.33	93.33
5.	65-74	0	69.5	0	0.0	93.33
6.	75-84	2	79.5	159	6.67	100.0
<b>Jumlah</b>		30	595	1335		
<b>Rerata kelas</b>			<b>= 44.5</b>			
<b>Ketuntasan klasikal</b>			<b>= (2 : 30) x 100% = 6.67%</b>			
<b>Nilai dibawah KKM</b>			<b>= (28 : 30) x 100% = 93.33%</b>			
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>= 75</b>			
<b>Nilai Terendah</b>			<b>= 25</b>			

dan Bekerja Sama pada Pratindakan

No.	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase	
					Relatif	Kumulatif
1.	10-21	1	15.5	15.5	3.33	3.33
2.	22-33	0	27.5	0	0.0	3.33
3.	34-45	1	39.5	39.5	3.33	6.67
4.	46-57	11	51.5	566.5	36.67	43.34
5.	58-69	3	63.5	190.5	10.0	53.34
6.	70-81	14	75.5	1057	46.66	100.0
<b>Jumlah</b>		30	460	1869		
<b>Rerata kelas</b>			<b>= 60</b>			
<b>Ketuntasan klasikal</b>			<b>= (14 : 30) x 100% = 46.67%</b>			
<b>Ketidaktuntasan klasikal</b>			<b>= (16 : 30) x 100% = 53.33%</b>			
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>= 74</b>			
<b>Nilai Terendah</b>			<b>= 14</b>			

Tabel 2 menampilkan nilai rerata observasi pratindakan yaitu 44.5. Sebesar 6.67% (2 peserta didik) telah mencapai kategori terampil (KKM 70-84). Nilai tertinggi diperoleh sebesar 75 dan nilai terendah diperoleh sebesar 25. Hasil observasi tersebut masih tergolong rendah, maka peneliti berkoordinasi dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk menentukan pilihan pemecahan masalah yaitu dengan mengimplementasikan metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS.

Siklus I dilaksanakan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran metode sosiodrama. Hasil observasi keterampilan sosial aspek berkomunikasi dan bekerja sama yang didapatkan pada siklus I meningkat dari kondisi awal. Tabel 3 menampilkan hasil observasi keterampilan sosial peserta didik pada siklus I.

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Rerata Kelas Nilai Hasil Observasi Keterampilan Sosial pada Siklus I

Tabel 3 menampilkan nilai rerata observasi yang didapatkan pada siklus I sebesar 60. Sebesar 46.67% (14 peserta didik) telah mencapai kategori terampil (KKM 70-84). Artinya, indikator kinerja

penelitian yang diinginkan belum terpenuhi, sehingga perlu dilakukan pembenahan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II. Tabel 4 menampilkan nilai keterampilan sosial peserta didik pada siklus II.

**Tabel 4.** Distribusi Frekuensi Rerata Kelas Nilai Hasil Observasi Keterampilan Sosial pada Siklus II

Tabel 4 menampilkan nilai rerata observasi yang diperoleh pada siklus II sebesar 81. Sebesar 96.67% (29 peserta didik) telah mencapai kategori terampil (KKM 70-84). Hasil observasi tersebut menandakan bahwa terdapat peningkatan hasil observasi dari siklus I ke siklus II. Pembelajaran pada siklus II telah mencapai indikator kinerja penelitian yang diinginkan sebesar 80% dengan tidak ada kendala yang berarti, maka PTK ini dapat diakhiri.

Merujuk pada hasil analisis data dari setiap siklusnya, terdapat peningkatan hasil observasi dari kondisi awal sampai pada siklus II. Peningkatan dapat diamati dari perolehan nilai terendah, nilai

No.	Interval Nilai	Frekuensi (fi)	Nilai Tengah (xi)	fi.xi	Persentase	
					Relatif	Kumulatif
1.	10-25	1	17.5	17.5	3.33	3.33
2.	26-41	0	33.5	0	0.0	3.33
3.	42-57	0	49.5	0	0.0	3.33
4.	58-73	2	65.5	131	6.67	10.0
5.	74-89	20	81.5	1630	66.67	76.67
6.	90-105	7	97.5	682.5	23.33	100.0
<b>Jumlah</b>		30	345	2461		
<b>Rerata kelas</b>			<b>= 81</b>			
<b>Ketuntasan klasikal</b>			<b>= (29 : 30) x 100% = 96.67%</b>			
<b>Nilai dibawah KKM</b>			<b>= (1 : 30) x 100% = 3.33%</b>			
<b>Nilai Tertinggi</b>			<b>= 92</b>			
<b>Nilai Terendah</b>			<b>= 14</b>			

tertinggi, nilai rerata klasikal, dan persentase ketuntasan klasikal. Tabel 5 menampilkan perbandingan perkembangan hasil tindakan antarsiklus.

**Tabel 5.** Perbandingan Nilai Hasil Observasi Keterampilan Sosial Antarsiklus

Keterangan	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	25	14	14
Nilai Tertinggi	75	74	92

Nilai Rerata Klasikal	44.5	60	81
Persentase Ketuntasan Klasikal	6.67%	46.67%	96.67%
Kriteria Ketuntasan Minimal	70-84		

Tabel 5 menampilkan adanya peningkatan nilai observasi keterampilan sosial aspek berkomunikasi dan bekerja sama pada peserta didik setelah diterapkannya metode sosiodrama. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi langkah-langkah metode sosiodrama berhasil meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada peserta didik. Perolehan nilai rerata pada kondisi awal yaitu 44.5 (6.67%) dan meningkat menjadi 81 (96.67%) pada siklus II. Walaupun pada siklus II telah mencapai ketuntasan yang diharapkan, tetapi terdapat 1 peserta didik yang belum mencapai kategori terampil. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tersebut merupakan anak berkebutuhan khusus sehingga tidak dapat mengikuti sosiodrama dengan baik karena memiliki keterbatasan fisik dalam hal berkomunikasi. Peserta didik yang tidak ikut serta bermain drama berdampak pada peserta didik yang kurang kreatif [13].

Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus berbanding lurus dengan hasil temuan selama dilakukannya penelitian, namun pada siklus I belum tercapai indikator kinerja penelitian yang diharapkan. Penyebabnya karena guru dan peserta didik belum matang dalam persiapan dan belum memahami sepenuhnya mengenai sosiodrama sehingga dalam pelaksanaan sosiodrama perlu dibenahi. Metode sosiodrama memakan waktu yang banyak dalam hal persiapan, rangkaian pemahaman mengenai isi materi pelajaran dan pelaksanaan pertunjukan sosiodrama [13]. Peningkatan persentase ketuntasan klasikal keterampilan sosial khususnya berkomunikasi dan bekerja sama pada peserta didik yang terjadi saat siklus I dibandingkan dengan kondisi awal dikarenakan peserta didik telah melakukan sosiodrama. Metode sosiodrama dapat memahamkan peserta didik mengenai perasaan satu sama lain dan dapat memecahkan masalah sosial melalui berlatih mendramatisirkan tingkah laku dan penghayatan seseorang, serta melatih peserta didik dalam hal berkomunikasi dan mengemukakan pendapat [14][13][17][18]. Penelitian relevan yang dilakukan oleh Dian Ikawati Rahayuningtyas [11] menunjukkan bahwa penerapan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial, karena sosiodrama memainkan peran sesuai naskah drama yang dibuat guru. Marzius Insani [12] menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya yang menerapkan metode *role playing* (bermain peran) dapat meningkatkan keterampilan sosial. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan keterampilan sosial.

Hasil observasi, hasil temuan, dan kaitan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian relevan menunjukkan bahwa tindakan pada penelitian ini diketahui dapat meningkatkan keterampilan sosial aspek berkomunikasi dan bekerja sama pada peserta didik. Setelah diterapkannya metode sosiodrama, peserta didik dapat berani menyampaikan pendapat saat diskusi di kelas, menghargai sesama, dan bertanggung jawab serta bekerja sama dengan temannya. Oleh karena itu, metode sosiodrama dapat digunakan sebagai pilihan solusi dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial khususnya aspek berkomunikasi dan bekerja sama pada peserta didik.

#### 4. Kesimpulan

Merujuk pada hasil PTK ini, dapat dikatakan bahwa implementasi metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V SD tahun ajaran 2019/2020. Hal tersebut dapat dibuktikan dari jumlah nilai rerata klasikal pada siklus I yaitu 60 (44.67%) meningkat pada siklus II menjadi 81 (96.67%). Implikasi teoretis hasil penelitian ini yaitu dapat menambahkan pengetahuan baru mengenai implementasi metode sosiodrama sebagai alternatif untuk meningkatkan keterampilan sosial khususnya dalam pembelajaran IPS dan dijadikan referensi pertimbangan bagi penelitian lain mengenai permasalahan serupa. Penelitian ini juga memberi implikasi praktis pada proses pembelajaran yakni menciptakan kegiatan pembelajaran IPS yang menyenangkan, dan tercapainya indikator keterampilan sosial khususnya aspek berkomunikasi dan bekerja sama peserta didik setelah diterapkannya metode sosiodrama.

#### 5. Referensi

- [1] B Herijanto 2012 Pengembangan CD Interaktif Pembelajaran IPS Materi Bencana Alam J.

- Educ. Soc. Stud.* **1(1)** 8–12
- [2] I Oktavianti and M Kanzunudin 2014 Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS Berbasis Keunggulan Lokal Melalui Penerapan Reciprocal Learning Berbantu Media Cerita dan Metrik Ingatan *Refleks. Edukatika J. Ilm. Kependidikan* **4(1)**
- [3] E Surahman and Mukminan 2017 Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP *Harmon. Sos. J. Pendidik. IPS* **4(1)** 1–13
- [4] S Indriyani, Suharno, and S Istiyati 2019 Penerapan Model Pembelajaran Quick On the Draw untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Fluency pada Pembelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **7(5)**
- [5] W Ham, H Whittenburg, and J Mcdonough 2016 Social Skills *Res. Br. VCU ASD Sch. 2 Work* **2(10)**
- [6] M Jurevičienė, I Kaffemanienė, and J Ruškus 2018 Concept and Structural Components of Social Skills,” *Ugdym. Kuno Kult. Sport.* **3(86)** 42–52
- [7] D K Wardani, Kartono, and Hadiyah 2016 Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Model Quantum Teaching *J. Didakt. Dwija Indria* **4(5)** 1–6
- [8] T Suharmini, Purwandari, A Mahabbati, and H Purwanto 2017 Pengembangan Pengukuran Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Inklusif Berbasis Diversity Awareness *J. Penelit. Ilmu Pendidik.* **10(1)** 11–21
- [9] P A T Pamungkas, J I S Poerwanti, and J Daryanto 2019 Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Team Games Tournament dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN Setono No. 95 *J. Didakt. Dwija Indria* **7(4)**
- [10] H Nurhidayat 2015 Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Pembelajaran Model Kooperatif Tipe STAD pada Materi Bilangan Pecahan di Kelas IV SD Hang Tuah 08 Karang Pilang Surabaya (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)
- [11] D I Rahayuningtyas 2013 Peningkatan Keterampilan Sosial dengan Menggunakan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas VB SD Negeri Panambangan Kecamatan Cilongok (Universitas Negeri Yogyakarta)
- [12] M Insani 2015 Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Bermain Peran (Universitas Lampung)
- [13] S B Djamarah and A Zain 2014 *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta)
- [14] A A Wahab 2012 *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* (Bandung: Penerbit Alfabeta)
- [15] Miles, B Matthew, and A M Huberman 2014 *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press))
- [16] S Arikunto and C S A Jabar 2014 *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara)
- [17] N Sudjana 2013 *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- [18] C E T Widyahening 2013 A Drama Textbook with Sociodrama Method : Research and Development in Linguistic Education Study Program in Central Java *J. Educ. Learn.* **7(2)** 91–100